

**STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN SARANA PENGELOLAAN SAMPAH DI
TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU (TPST) BANTARGEBAH PADA
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DKI JAKARTA**

Ridha Dinaningtyas, Nina Widowati

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Bantargebah Integrated Waste Management Facility (TPST) is DKI Jakarta's main waste management facility, which is currently nearing capacity (overload), requiring a strengthening of waste management and reduction strategies. This study aims to analyze internal and external conditions and formulate development strategies for the Bantargebah TPST to make it more effective, adaptive, and sustainable. The method used is descriptive-qualitative through observation, interviews with coordinators, agencies, and the community, documentation, and literature study. The analysis was conducted using John M. Bryson's strategic planning framework through SWOT and litmus tests to determine issue priorities. The results yielded 13 strategic issues, with nine issues categorized as strategic and four as moderate. The most important issue relates to the optimization of the waste treatment technology portfolio (MRF, composting, RDF, PLTSA, IPAS) integrated with the "Reduce–Sort–Treat" policy. The main recommendations include strengthening IPAS technology and capacity, mixed financing schemes and long term offtakers, strengthening SOPs and audits, developing upstream processing, expanding the role of information technology for 3R education, and strengthening multi-stakeholder collaboration so that waste reduction towards TPST is more measurable and sustainable.

Keywords: Integrated Waste Management Facility, Waste Management, Processing Technology, Waste Reduction Strategy.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan paling krusial yang dihadapi oleh wilayah perkotaan di berbagai negara, khususnya di negara berkembang dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat mendorong peningkatan volume dan kompleksitas timbulan sampah setiap tahunnya. Kondisi ini menuntut sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis, terencana, dan berkelanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kualitas hidup perkotaan, (Winahyu, 2013).

Pengelolaan sampah di Indonesia telah menjadi permasalahan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara terpadu dari hulu hingga hilir melalui upaya pengurangan dan penanganan sampah. Pada praktiknya, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama di wilayah metropolitan dengan tingkat

produksi sampah yang sangat tinggi. Keterbatasan infrastruktur, kapasitas fasilitas pengolahan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengurangan sampah dari sumbernya menjadi tantangan utama yang masih terus dihadapi.

Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi nasional merupakan salah satu wilayah dengan timbulan sampah terbesar di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas perkotaan menyebabkan volume sampah harian yang dihasilkan terus meningkat dan memberikan tekanan besar terhadap sistem pengelolaan sampah yang ada. Pada konteks ini, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang memiliki peran strategis sebagai fasilitas utama pengolahan sampah DKI Jakarta. Sejak beroperasi, TPST Bantargebang menampung sebagian besar sampah yang dihasilkan dari seluruh wilayah DKI Jakarta dan menjadi tulang punggung sistem pengelolaan sampah perkotaan.

Tabel 1: Volume sampah harian yang diangkut berdasarkan kategori di provinsi DKI Jakarta 2021-2022

No	Kategori Sampah	Rata-rata Volume
----	-----------------	------------------

		Harian (Ton)
1	Sampah Organik	3.841,55
2	Sampah Anorganik	3.666,88
3	Sampah B3	39,86
	Total	7.548,29

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2022

Tabel tersebut menunjukkan tren volume sampah harian yang masuk ke TPST Bantargebang yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini mencerminkan tekanan kapasitas pengolahan yang semakin besar dan mempertegas urgensi pengembangan sarana pengelolaan sampah secara strategis dan berkelanjutan, (Taufik, 2023).

Meskipun telah dilengkapi dengan berbagai teknologi pengolahan seperti *Material Recovery Facility* (MRF), pengomposan, *Refuse Derived Fuel* (RDF), Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa), serta Instalasi Pengolahan Air Sampah (IPAS), TPST Bantargebang saat ini berada pada kondisi mendekati jenuh. Keterbatasan kapasitas pengolahan, usia peralatan, serta tingginya biaya operasional menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sarana pengelolaan

sampah tidak dapat hanya mengandalkan penambahan fasilitas secara fisik, tetapi memerlukan pendekatan strategis yang mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi pengelola.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah perkotaan sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan yang komprehensif, integrasi antar pemangku kepentingan, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek teknis atau partisipasi masyarakat, sementara kajian yang menitikberatkan pada perencanaan strategis pengembangan sarana pengelolaan sampah di fasilitas berskala besar relatif terbatas, Kusumaningrum (2023). Fasilitas pengolahan sampah terpadu seperti TPST Bantargebang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan tempat pemrosesan akhir konvensional.

Perlunya kajian yang mampu menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal TPST Bantargebang secara komprehensif sebagai dasar perumusan strategi pengembangan sarana pengelolaan sampah. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tersebut menggunakan kerangka perencanaan strategis John M. Bryson melalui analisis

SWOT dan uji litmus guna mengidentifikasi isu-isu strategis dan merumuskan strategi pengembangan yang relevan. Secara ilmiah, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur administrasi publik dan manajemen strategis sektor publik, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan TPST Bantargebang yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal serta eksternal Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang?
2. Bagaimana strategi dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dituliskan tujuannya sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi lingkungan internal serta eksternal Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan strategi dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta

D. Kajian Teori

1. Administrasi publik

Menurut Caiden (Widanti, 2022:23), adalah serangkaian tugas yang meliputi pengambilan keputusan, perencanaan, penetapan tujuan, dan penyusunan strategi. Hal ini juga melibatkan peningkatan kolaborasi dengan lembaga legislatif dan kelompok masyarakat sipil guna memperoleh legitimasi publik dan pendanaan untuk inisiatif pemerintah. Administrasi publik juga mencakup peningkatan dan restrukturisasi organisasi, pengelolaan sumber daya manusia melalui perekrutan dan pengawasan, peningkatan kepemimpinan, peningkatan

komunikasi, serta penerapan mekanisme pengendalian lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga eksekutif dan lembaga pemerintah terkait.

2. Paradigma Administrasi Publik

Paradigma berasal dari kata Yunani "*paradigm*" berarti pola atau contoh Fredrickson (Widanti, 2022:30) mengidentifikasi lima paradigma utama dalam bidang administrasi publik yakni, paradigma birokrasi klasik, neobirokrasi atau birokrasi neoklasik, pendekatan institusional, paradigma hubungan manusia, dan paradugma pilihan publik

Menurut Nicholas Henry (Widanti, 2022:14). Paradigma pertama administrasi publik adalah paradigma I, yang menandai pemisahan antara politik dan administrasi publik yang muncul antara tahun 1900 dan 1926. aradigma pilihan publik. Efisiensi, efektivitas, produktivitas, disiplin, koordinasi, dan kerja sama merupakan beberapa konsep manajemen yang ditekankan dalam paradigma kedua. administrasi publik (1927-1937). Administrasi publik memperoleh posisi baru dalam ilmu politik dengan perkembangan Paradigma III, yang terjadi antara tahun 1950 dan 1970. Herbert Simon, Dwight Waldo, dan

Chester I. Barnard merupakan tokoh utama yang mengadvokasi pandangan ini. Dalam konteks ini, administrasi publik tidak netral nilai karena dianggap sebagai perpanjangan dari peran eksekutif sistem politik. Selama perkembangannya dari tahun 1956 hingga 1970, Paradigma IV memandang administrasi publik sebagai subbidang dari ilmu administrasi umum. Administrasi publik dianggap sebagai administrasi publik menurut Paradigma V, yang telah ada sejak tahun 1970. Gerald Caiden dan Amitai Etzioni adalah dua tokoh yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia ini. Menurut paradigma ini, administrasi public mempertahankan kemandiriannya sambil melaksanakan tugas-tugas pokok dan prinsip-prinsip panduan dalam administrasi negara. Seiring dengan perkembangan administrasi publik, beberapa pakar telah mengusulkan paradigma keenam, yang mulai terbentuk setelah tahun 1990 dan dikenal sebagai paradigma governance.

Pengelolaan limbah terutama di fasilitas pengolahan sampah Bantargebang, merupakan isu yang kompleks dan melibatkan berbagai

pihak, serta memerlukan pendekatan kolaboratif dan lintas sektor, paradigma governance dianggap sebagai yang paling sesuai untuk penelitian ini.

3. Manajemen Publik

Overman (Firdausijah, 2023) menggambarkan manajemen publik sebagai bidang studi interdisipliner yang mencerminkan kombinasi pendekatan organisasi dan fungsi perencanaan, sementara Ott, Hyde, dan Shafritz (Firdausijah, 2023) mendefinisikan manajemen publik sebagai proses yang berfokus pada cara organisasi pemerintah melaksanakan kebijakan publik yang telah disepakati bersama.

4. Manajemen Strategi

Chandler (Rangkuti, 2008) berpendapat bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu bisnis, seperti menetapkan prioritas alokasi sumber daya dan memilih inisiatif lanjutan. Pengambilan keputusan untuk terlibat dalam aktivitas yang membedakan diri dari pesaing atau terlibat dalam aktivitas serupa dengan teknik yang berbeda merupakan inti dari strategi.

5. Perencanaan Strategis

Bryson (2018) mendefinisikan perencanaan strategis sebagai suatu pendekatan yang bersifat deliberatif dan terstruktur, yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan serta tindakan mendasar yang menentukan arah, identitas, dan fungsi suatu organisasi atau entitas lainnya, serta alasan keberadaannya.

6. Analisis Lingkungan Strategis

Menurut buku John M. Bryson tahun 2018 terdapat delapan 5public5 krusial yang harus dilakukan dalam proses perencanaan strategis, terutama dalam analisis lingkungan strategis. Fase-fase ini dirancang untuk membantu organisasi 5ublic dan nirlaba dalam mengidentifikasi posisi strategis mereka dan merumuskan rencana yang sistematis dan terencana untuk masa depan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di TPST Bantargebang, Kota Bekasi, dengan waktu penelitian dilakukan pada tahun 2025. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola TPST, pejabat Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, serta masyarakat sekitar. Data

sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi, laporan instansi, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan kerangka perencanaan strategis John M. Bryson, meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal menggunakan SWOT serta penentuan prioritas isu melalui uji litmus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data lapangan dan kajian dokumen yang telah dilakukan. Pembahasan disusun secara bertahap dengan mengaitkan kondisi empiris TPST Bantargebang, hasil analisis strategis, serta implikasinya terhadap pengembangan sarana pengelolaan sampah. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi TPST Bantargebang sekaligus arah strategi pengembangannya.

Sebagai fasilitas utama pengelolaan sampah DKI Jakarta, TPST Bantargebang menghadapi tekanan kapasitas yang tinggi akibat volume sampah harian yang terus meningkat. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas sistem pengolahan sampah dan menuntut adanya strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada penambahan sarana fisik, tetapi juga pada aspek manajerial,

kelembagaan, dan kebijakan pengurangan sampah dari sumbernya. Demikian, analisis strategis diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kinerja TPST Bantargebang.

1. Kondisi Lingkungan Internal TPST Bantargebang

Analisis lingkungan internal menunjukkan bahwa TPST Bantargebang memiliki peran strategis sebagai fasilitas utama pengelolaan sampah DKI Jakarta. Dari sisi kelembagaan, TPST Bantargebang berada di bawah koordinasi Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta yang memiliki legitimasi kebijakan, dukungan anggaran daerah, serta kewenangan operasional dalam pengelolaan sampah perkotaan. Kekuatan ini menjadi modal penting dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Dari aspek sumber daya, TPST Bantargebang memiliki luas lahan yang relatif besar dan telah dilengkapi dengan berbagai teknologi pengolahan, seperti *Material Recovery Facility* (MRF), pengomposan, *Refuse Derived Fuel* (RDF), Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa), serta Instalasi Pengolahan Air Sampah (IPAS). Keberadaan teknologi ini menunjukkan adanya upaya diversifikasi pengolahan

sampah, tidak hanya bergantung pada metode landfill. Demikian, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan kapasitas, usia peralatan, serta kebutuhan biaya operasional yang tinggi.

Kelemahan internal juga terlihat pada aspek manajerial dan integrasi sistem. Standar operasional prosedur (SOP) pengolahan sampah belum sepenuhnya terintegrasi antar unit pengolahan, sehingga berpotensi menurunkan efisiensi operasional. Keterbatasan sumber daya manusia dengan kompetensi teknis khusus di bidang teknologi pengolahan sampah modern menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung optimalisasi fasilitas yang ada.

2. Kondisi Lingkungan Eksternal TPST Bantargebang

Lingkungan eksternal TPST Bantargebang menunjukkan adanya peluang sekaligus ancaman yang signifikan. Dari sisi peluang, dukungan regulasi nasional dan daerah terkait pengurangan dan pengelolaan sampah memberikan dasar hukum yang kuat bagi pengembangan sarana pengolahan. Kebijakan pengurangan sampah dari sumbernya, penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta peluang kerja sama dengan sektor swasta dan mitra offtaker

energi menjadi faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan.

Perkembangan teknologi pengolahan sampah dan meningkatnya perhatian publik terhadap isu lingkungan membuka peluang inovasi dalam pengelolaan sampah perkotaan, khususnya melalui pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dan pendekatan ekonomi sirkular. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi pengolahan serta mengurangi ketergantungan pada metode penimbunan akhir. Pada sisi lain, TPST Bantargebang menghadapi ancaman berupa peningkatan volume sampah yang terus terjadi seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi DKI Jakarta, yang berpotensi mempercepat kejenuhan kapasitas pengolahan. Ancaman lainnya meliputi potensi konflik sosial dengan masyarakat sekitar, risiko pencemaran lingkungan akibat beban operasional yang tinggi, serta ketidakpastian pembiayaan jangka panjang dalam pengembangan dan pemeliharaan fasilitas pengolahan sampah.

Tabel 2: Analisis SWOT

Strategi S-O <i>(Strengths - Opportunities)</i> 1. Mengoptimalkan portofolio teknologi (sarana) untuk menyerap peluang regulasi "Kurangi-Pilah-Olah" sehingga reduksi dari sumber selaras dengan peningkatan kapasitas olah. (S5-O4) 2. Memanfaatkan fleksibilitas BLUD dan dukungan APBD untuk mengikat skema kemitraan atau offtaker dan pembiayaan campuran yang menstabilkan arus kas operasional. (S8-O3) 3. Memperkuat koordinasi operasi, pemeliharaan, K3 guna mendukung program pemilahan rumah tangga dan edukasi publik yang didorong pemerintah daerah. (S4-O8) 4. Menjalankan pilot inovasi yang ditopang kajian ahli dan kerangka perencanaan jangka panjang untuk memperluas opsi pengolahan secara bertahap. (S9-O6)	Strategi W-O <i>(Weaknesses - Opportunities)</i> 1. Meningkatkan kinerja RDF melalui QA (Quality Assurance) terpadu dan perjanjian serapan jangka panjang dengan pengguna akhir. (W2-O11) 2. Mempercepat peningkatan kapasitas IPAS atau lindi dengan memanfaatkan komitmen pemerintah dan peluang kemitraan agar kepatuhan lingkungan terjaga. (W3-O5) 3. Menutup celah rencana implementasi lewat penguatan SOP, audit berkala, dan review ahli sehingga eksekusi lapangan kembali on-track. (W1-O6) 4. Tingkatkan kesadaran warga melalui kampanye RW berbasis jadwal layanan pasti dan insentif sederhana (W1-O9)
Strategi S-T <i>(Strengths - Threats)</i> 1. Menjaga efisiensi operasi agar tahan terhadap volatilitas pasar hilir dan perubahan preferensi industri. (S6-T5) 2. Memakai sistem MRV harian sebagai tameng kepatuhan terhadap standar lingkungan yang makin ketat serta antisipasi perubahan regulasi. (S7-T3)	Strategi W-T <i>(Weakness-Threats)</i> 1. Mengembangkan modul MRF atau kompos di hulu untuk mengimbangi laju timbulan dan mengurangi tekanan di zona aktif. (W4-T1) 2. Menyusun rencana kontinjensi saat rehabilitasi IPAS agar risiko effluen di musim hujan dan inspeksi kepatuhan tetap terkendali. (W3-T8) 3. Mendiversifikasi pengguna RDF serta menerapkan kontrak berjangka guna mengurangi paparan terhadap fluktuasi pasar hilir. (W2-T5) 4. Melaksanakan cross-training dan standarisasi SOP untuk menutup celah transfer pengetahuan yang berpotensi memicu insiden operasional. (W1-T6)

Sumber: Data primer yang diolah oleh penulis, 2025

4. Identifikasi dan Evaluasi Isu Strategis melalui Uji Litmus

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diidentifikasi 13 isu strategis yang selanjutnya dievaluasi menggunakan uji litmus untuk menentukan tingkat strategis masing-masing isu. Uji litmus digunakan untuk membedakan isu operasional dan isu strategis dengan mempertimbangkan tingkat urgensi, dampak jangka panjang, serta keterlibatan lintas pemangku kepentingan. Melalui pendekatan ini, isu-isu yang memiliki implikasi signifikan terhadap arah kebijakan dan keberlanjutan

pengelolaan TPST Bantargebang dapat diprioritaskan secara lebih sistematis.

strategis berdasarkan dampak, cakupan, serta konsekuensi jangka panjangnya.

Pemberian skor dalam uji litmus dilakukan untuk mengklasifikasikan tingkat kepentingan setiap isu yang telah diidentifikasi. Penilaian mengacu pada kriteria tertentu, yaitu isu yang bersifat operasional diberikan skor 1, isu yang bersifat moderat diberikan skor 2, dan isu yang bersifat strategis diberikan skor 3. Klasifikasi ini digunakan untuk membedakan isu berdasarkan tingkat dampak, urgensi, serta implikasinya terhadap pengelolaan TPST Bantargebang, sehingga isu-isu dengan skor lebih tinggi memperoleh prioritas penanganan dalam perumusan strategi pengembangan.

Tabel 2: Uji Litmus

No.	Pertanyaan Uji	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Kapan tantangan peluang isu strategis ada dihadapan anda?	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
2.	Seberapa luas suatu isu akan berpengaruh pada departemen anda?	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
3.	Seberapa banyak resiko atau peluang kerugian organisasi anda?	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	1
4.	Apakah strategi bagi pemecahan isu membutuhkan: Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Perubahan signifikan dalam sumber-sumber atau jumlah objek?	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
	Perubahan signifikan dalam ketetapan atau peraturan?	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
	Perubahan atau modifikasi fasilitas?	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
	Perubahan staff yang signifikan?	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5.	Bagaimana pendekatan terbaik bagi pemecahan isu?	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
6.	Tingkat manajemen manakah yang dapat menetapkan bagaimana mengatasi isu?	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
7.	Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi bila isu tidak diselesaikan?	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2
8.	Seberapa banyak departemen lain dipengaruhi oleh isu ini dan harus dilibatkan dalam pemecahan?	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
9.	Bagaimana sensitifitas isu ini terhadap nilai sosial, politik, religius dan kultural?	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah Skor		31	32	26	28	32	29	25	27	27	30	26	28	24

Sumber: Data primer yang diolah oleh penulis, 2025

5. Perumusan Strategi Pengembangan Sarana Pengelolaan Sampah

Penentuan kategori isu dilakukan berdasarkan total skor yang diperoleh dari hasil uji litmus. Apabila jumlah skor berada pada kisaran 1–13, isu diklasifikasikan sebagai isu operasional yang cenderung bersifat rutin dan dapat ditangani melalui mekanisme pengelolaan sehari-hari. Isu dengan jumlah skor 14–26 dikategorikan sebagai isu moderat, yang memerlukan perhatian manajerial dan penanganan bertahap. Sementara itu, isu dengan jumlah skor 27–39 diklasifikasikan sebagai isu strategis karena memiliki dampak luas, implikasi jangka panjang, serta memerlukan pengambilan keputusan pada tingkat kebijakan dan manajemen puncak.

Berdasarkan hasil uji litmus, diperoleh sembilan isu yang dikategorikan sebagai isu strategis dalam pengembangan TPST Bantargebang. Isu-isu tersebut meliputi: (1) optimalisasi portofolio teknologi pengolahan sampah yang terintegrasi dengan kebijakan pengurangan sampah dari sumbernya; (2) peningkatan kapasitas dan kinerja Instalasi Pengolahan Air Sampah (IPAS); (3) penguatan kinerja Refuse Derived Fuel (RDF) melalui jaminan mutu dan kepastian offtaker jangka panjang; (4) penguatan skema

pembiayaan campuran untuk menjamin keberlanjutan operasional; (5) penyempurnaan standar operasional prosedur (SOP) serta pelaksanaan audit operasional dan lingkungan secara berkala; (6) pengembangan pengolahan sampah di hulu untuk mengurangi beban sampah yang masuk ke TPST; (7) pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung edukasi dan penguatan praktik 3R; (8) penguatan sistem pemantauan dan pengendalian dampak lingkungan; serta (9) penguatan kolaborasi multipihak antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah terpadu.

Isu strategis paling utama yang adalah optimalisasi portofolio teknologi pengolahan sampah yang terintegrasi dengan kebijakan pengurangan sampah dari sumbernya. Isu ini dinilai krusial karena berpengaruh langsung terhadap kapasitas pengolahan, efektivitas operasional, serta keberlanjutan TPST Bantargebang dalam menghadapi peningkatan volume sampah. Penerapan strategi ini memungkinkan TPST Bantargebang untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan pengolahan di hilir, tetapi juga mendorong pengurangan beban sampah melalui penguatan pengolahan di hulu secara lebih terukur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TPST Bantargebang sebagai fasilitas utama pengelolaan sampah DKI Jakarta menghadapi tantangan serius berupa tekanan kapasitas akibat tingginya volume sampah yang masuk setiap hari. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada penambahan sarana fisik, tetapi juga mencakup aspek teknologi, tata kelola, pembiayaan, serta kebijakan pengurangan sampah dari sumbernya. Melalui analisis lingkungan internal dan eksternal, penelitian ini menemukan bahwa TPST Bantargebang memiliki sejumlah kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan, namun juga menghadapi berbagai kelemahan dan ancaman yang berpotensi menghambat keberlanjutan pengelolaan sampah.

Hasil analisis SWOT dan uji litmus mengidentifikasi 13 isu strategis, yang terdiri atas sembilan isu strategis dan empat isu moderat. Isu strategis paling utama adalah optimalisasi portofolio teknologi pengolahan sampah yang terintegrasi dengan kebijakan pengurangan sampah dari sumbernya. Isu ini dipandang krusial karena berpengaruh langsung terhadap kapasitas pengolahan, efisiensi operasional, dan kemampuan TPST

Bantargebang dalam merespons peningkatan timbulan sampah. Isu strategis lainnya mencakup penguatan kapasitas IPAS, kinerja RDF, skema pembiayaan campuran, penguatan SOP dan audit, pengembangan pengolahan di hulu, pemanfaatan teknologi informasi untuk edukasi 3R, pengendalian dampak lingkungan, serta penguatan kolaborasi multipihak.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan TPST Bantargebang perlu diarahkan pada pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan penguatan teknologi pengolahan, tata kelola yang akuntabel, serta kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi akademik bagi kajian perencanaan strategis di sektor pelayanan publik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan dalam pengembangan pengelolaan TPST Bantargebang, yaitu:

1. Optimalisasi teknologi pengolahan sampah, meliputi MRF, pengomposan, RDF, PLTSa, dan IPAS/lindi agar selaras dengan kebijakan *Kurangi–Pilah–Olah*, sehingga pengurangan sampah dari sumbernya seimbang dengan kapasitas pengolahan TPST Bantargebang.
2. Pemanfaatan kelembagaan BLUD dan dukungan APBD melalui skema pembiayaan campuran serta kontrak *offtaker* jangka menengah hingga panjang guna menstabilkan arus kas operasional dan mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan tunggal.
3. Penguatan standar operasional prosedur (SOP), pelaksanaan audit rutin, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk menutup celah implementasi serta menjaga konsistensi kinerja unit pengolahan dan kepatuhan terhadap standar lingkungan.
4. Pengembangan MRF/TPS3R dan pengomposan di hulu yang terintegrasi dengan pemilahan sampah rumah tangga serta pemberian insentif sederhana guna menekan timbulan sampah yang masuk ke TPST dan mendukung ekonomi lokal.
5. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana edukasi 3R, peningkatan transparansi kinerja TPST, serta penyampaian informasi layanan yang mudah dipahami oleh masyarakat.
6. Penguatan kolaborasi multipihak yang melibatkan sektor swasta, LSM, komunitas, dan pemulung melalui skema kerja sama yang jelas dan adil guna mendukung keberlanjutan program pengurangan dan pengelolaan sampah.

REFERENSI

- Andriyanto, R., Fajrini, F., Romdhona, N., & Latifah, N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Tahun 2022. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Al Fikri, G., Marlina, E., Fitriani, P., Aliyudin, A., & Veranita, M. (2024). Strategi Manajemen: Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal. *Jurnal Manajemen Jasa*, 6(1).
<http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/js>
- Alsabt, R., Alkhaldi, W., Adenle, Y. A., & Alshuwaikhat, H. M. (2024).

- Optimizing Waste Management Strategies Through Artificial Intelligence and Machine Learning - An Economic and Environmental Impact Study. *Cleaner Waste Systems*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100158>
- Amasuomo, E., & Baird, J. (2016). The Concept of Waste and Waste Management. *Journal of Management and Sustainability*, 6(4), 88. <https://doi.org/10.5539/jms.v6n4p88>
- Anwar, M. A., Suprihatin, S., Sasongko, N. A., Najib, M., Pranoto, B., Firmansyah, I., & Soekotjo, E. S. (2025). Sustainable Waste Management Strategies for Multilayer Plastic in Indonesia. *Cleaner and Responsible Consumption*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2025.100254>
- Arrahma, D. A., Novaria, R., & Soesiantoro, A. (2024). Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Jombang. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata* <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1323> Negara, 2(3), 197–208.
- Astuti, F. A., Syafrudin, & Susilowati, I. (2023). Kajian status mutu air sungai akibat buangan air lindi TPA Piyungan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 881–887.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Bryson, J. M. (2018). Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement (5th ed.). Wiley.
- Cimpan, C., Maul, A., Jansen, M., Pretz, T., & Wenzel, H. (2015). Central sorting and recovery of MSW recyclable materials: A review of technological state of-the-art, cases, practice and implications for materials recycling. *Journal of Environmental Management*, 156, 181–199.
- Collins, J. C., & Porras, J. I. (1996). Building your company's vision. *Harvard Business Review*, 74(5), 65–77.
- Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. (2022). Rencana Strategis Dinas

- Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023-2026.
- Dubois, D. D., & Rothwell, W. J. Competency-Based Human Resource Management.
- Firdausijah, R. T., Alaslan, A., Mustanir, A., Abdurohim, Sunariyanto, Fauzan, R., Sagena, U., & Amane, A. P. O. (2023). Manajemen sektor publik. Padang: *PT Global Eksekutif Teknologi*. ISBN 978-623-198-375-6.
- Ginting, N. D. C., Subowo, A., & Yuniningsih, T. (2024). Strategi Pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Guna Melestarikan Wisata Lokal Pada Dinas Kebudayaan Kabupaten Rembang. *Journal Undip*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.44490>
- Hajam, Y. A., Kumar, R., & Kumar, A. (2023). Environmental Waste Management Strategies and Vermi Transformation for Sustainable Development. In *Environmental Challenges* (Vol. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100747> 13). Elsevier B.V.
- Hidayat, E., & Faizal, L. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah di Era Otonomi Daerah. *ASAS*, 12(2), 68-80.
- Islam, M. K., Khatun, M. S., & Mourshed, M. (2024). An in-depth analysis and review of management strategies for E-waste in the south Asian region: A way forward towards waste to energy conversion and sustainability. In *Heliyon* (Vol. 10, Issue <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28707> 7). Elsevier Ltd.
- Jatnika, D. (2025). Program Pemerintah dan Dinamika Partisipasi Masyarakat untuk Keberfungsian Sosial. *Jurnal Focus*, Unpad
- Kamkankaew, P. (2023). Current Trends in Strategic Management: A Comparative Analysis of Swot and Soar approaches. *Global Business Accounting and Finance Review*, 7(2), 63–78. <https://doi.org/10.60101.gbafr.2023.269044>
- Kastana Sapanli, F. A. D. P., Arifin, S. D., Putra, A. H., Andamari, H. A., & Anggraini, U. (2023). Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis circular economy di tingkat desa: Pendekatan sistem dinamik. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 11(2), 141–155.

- <https://doi.org/10.14710/jwl.11.2.141-155>
- Kurniawan, A. (2020). Pengembangan Teknologi Pengolahan Sampah Perkotaan Berbasis Pemilahan dan Pemanfaatan Energi. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Perkotaan*, 5(2), 101–112.
- Kusumaningrum, L., Wulandari, K. D., Karim, F. F., & Sari, N. A. (2023). Strategi Pengelolaan Sampah di Kabupaten Kudus oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PKPLH). *Community Development Journal*, 4(3), 6630–6637. <https://doi.org/10.37301/jcdj.v4i3.6630>
- Lakhouit, A. (2024). Mitigating Landfill Emissions Strategies for Effective Waste Management in Tabuk. Cleaner <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100187> Waste Systems, 9.
- Lehmann, S. (2011). Resource Recovery and Materials Flow in the City: Zero Waste and Sustainable Consumption as Paradigms in Urban Development. *In Sustainable Development Law & Policy* (Vol. 11, Issue 1).
- Manurung, D., Bintoro, H. M. H., Hadi, S., & Lubis, I. (2016). Analysis of Related Area Preference with Regional Sanitary Landfill in Temporary Bantargebang Sanitary Landfill Using TOPSIS Method. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 17(2), 73–81. <https://doi.org/10.29122/jtl.v17i2.27>
- Marcelo, J. A. (2024). The Concept of Waste and Waste Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5048789>
- Mas'adi, M., Priyanto, A. A., & Nurhadi, A. (2020). Analisis SWOT Sebagai Dasar Menentukan Strategi Pengolahan Sampah Pada TPST Se-Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA)*, 4(3), 715–727. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss3.pp715-727>
- Maulidayanti, E. M., Yuliani, M., Robbani, M. H., Wiharja, Hambali, E., & Setyaningsih, D. (2024). Evaluasi produksi refuse-derived fuel (RDF) dari sampah perkotaan (studi kasus: RDF plant di Kabupaten Cilacap). *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 25(2), 179–189.

- Mazinyo, S. P. (2010). Community Participation in Solid Waste Management in High-Density Low-Income Areas: The Case of C-Section in Duncan Village. University of Fort Hare.
- Muning Harjanti, I., Anggraini, P., (2020). Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang, kota semarang. Studi Diploma Perencanaan Tata Ruang Wilayah dan <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i2.9943> Kota. 7(2). Nurdiansah, T.,
- Priyo, E., & Kasiwi, A. (2020). Implementasi Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) sebagai solusi permasalahan sampah perkotaan: Studi kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Envirotek*, 12(1), 87–92.
- Ott, J. S., Hyde, A. C., & Shafritz, J. M. (1990). Administrasi Publik: Manajemen dan Kebijakan Publik. Mochammad Tauifik. (2023). Gambaran Permasalahan Pengelolaan Sampah di DKI Jakarta dan Kaitannya dengan SDGs. *Journal Unimus*. Vol 6.
- Pratiwi, & Nuning Indah. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 201–224.
- Purba, A. B., Suliantoro, H., & Rumita, R. (2016). Perancangan Strategi Bisnis dengan Menggunakan Matriks SWOT (Studi Kasus: Bank Jateng Pusat Semarang). *Industrial Engineering Online Journal*, 4(4), 1–12. <https://doi.org/10.11591/ieoj.v4i4.9863>
- Purwono, P., Rabiatal, W., & Suyanto, E. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Model Sirkular di Wilayah Perkotaan Purwokerto Household Waste Management Strategy with Circular Model in Purwokerto. *Buletin Keslingmas*, 41(3), 108–115. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31983/keslingmas.v41i3.8524>
- Rangkuti, F. (2008). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyid, M. A. (2022). Manajemen Strategis: Perencanaan Jangka Panjang Organisasi. *Community Development Journal*, 4(3)(3), 6630–6637.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17921>
- Rimantho, D., & Tamba, M. (2021). Usulan strategi pengelolaan sampah padat di TPA Burangkeng Bekasi dengan pendekatan SWOT dan AHP. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 383–391. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.383-391>
- Roth, S. (2011). Stakeholder management: A systemic perspective. *International Journal of Managing Projects in Business*. Econstor
- Jatnika, D. (2025). Program Pemerintah dan Dinamika Partisipasi Masyarakat untuk Keberfungsian Sosial. *Jurnal Focus*, Unpad.
- Rusmanto, W. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga oleh Dinas Lingkungan Hidup <http://www.jabarekspress.com>
- Salomo, P., Rares, J., & Londa, V. (2021). Manajemen Pengelolaan Sampah Bantargebang di Kota Bekasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(105), 68–74. <https://doi.org/10.1234/jap.v7i105.2021>
- Sari, I. D. (2024). Evaluating the potential of refuse derived fuel (RDF) in cement production: A comparative analysis of RDF variations in Indonesia's Emplacement Pluit, Jakarta. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 13(1).
- Selvia, S. I., Iemaania, Z. M., & Dewi, R. A. S. (2025). Evaluasi kinerja tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) di Gili Trawangan. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 11(1). <https://doi.org/10.20527/jukung.v11i1.22195>
- Stevani Sriani Kakesing, Joyce Rares, & Very Londa. (2022). Manajemen Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Pertahanan Kabupaten Sitiro. *Jurnal Administrasi Publik*, <https://doi.org/https://doi.org/10.35797/jap.v8i2.40381> 8(2), 115–125.
- Sukwika, T., & Noviana, L. (2020). Status Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Terpadu di TPST-Bantargebang Bekasi: Menggunakan Rapfish dengan R. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 107–118.
- Tamba, W. P., & Laksmono, B. S. (2024). Analisis Triangle Pada Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah DKI Jakarta di Tempat Pengolahan Sampah

- Terpadu (TPST) Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. *Saskara: Indonesian Journal of Society* [https://doi.org/10.21009/Saskara.041Studies,4\(1\),115-133](https://doi.org/10.21009/Saskara.041Studies,4(1),115-133).
- Wilson, D. C., Rodic, L., Scheinberg, A., Velis, C., & Alabaster, G. (2015). Global Waste Management Outlook (GWMO). UNEP. World Bank. What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050. Washington, DC: *World Bank*, 2018.
- Yuliesti, K. D., Suripin, & Sudarno. (2020). Strategi Pengembangan Pengelolaan Rantai Pasok dalam Pengolahan Sampah Plastik. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 126–132. <https://doi.org/10.14710/jil.18.1.126-132>
- Yusuf, B., Bimo, R., Gembira, H., Nurfitriani, F., & Purnomo, I. (2025). Analisis Finansial Model Bisnis Pengelolaan Sampah: Studi Kasus di Indonesia dan Brazil. *Climate Policy Initiative. Climate Policy Initiative*.